



Volume 23 NO 1, Januari 2021

Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas

Pengaruh Narsisme dan Empati dalam Pengambilan Keputusan Etis Pada Mahasiswa Akuntansi

Riani Sukma Wijaya ¹, Indrayeni ²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dharma Andalas^{1,2}

email: rianisukmawijaya@unidha.ac.id¹

indrayeni@unidha.ac.id²

ABSTRACT

The aims of the study is to test empirically the effect of narcissism and empathy in accounting students' ethical decisions. Narcissism is a behavior that shows a very high self-love. Narcissism in this study used The Phares and Erskine Cells Test developed by Phares and Erskine (1984). Empathy is a person's ability to understand the needs of others and society. The study used accounting students in the city of Padang. In determining the effect of narcissism and empathy in decision making, researchers used the case used by Frank (2004). This study uses independent-samples t-test to determine differences in the level of narcissism and empathy in accounting and management students in making ethical decisions. The results showed that there was no difference in the level of narcissism between accounting and management students, but there were differences in the level of empathy between accounting and management students in making ethical decisions. This research is expected to contribute to ethical decision making among accounting students in later work practices.

Keywords: narcissism, empathy, decision making

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh narsisme dan empati dalam pengambilan keputusan etis mahasiswa akuntansi. Narsisme merupakan perilaku yang menunjukkan adanya kecintaan pada diri sendiri yang sangat tinggi. Narsisme dalam penelitian ini menggunakan *The Phares and Erskine Selfism Test* yang dikembangkan oleh Phares dan Erskine (1984). Empati merupakan kemampuan seseorang memahami kebutuhan orang lain dan masyarakat. Penelitian menggunakan mahasiswa akuntansi yang ada di kota Padang. Dalam menentukan pengaruh narsisme dan empati dalam pengambilan keputusan, peneliti menggunakan kasus yang digunakan oleh Frank (2004). Penelitian ini menggunakan alat independent-samples t-test untuk mengetahui perbedaan tingkat narsisme dan empatisme mahasiswa akuntansi dan manajemen dalam pengambilan keputusan etis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat narsisme diantara mahasiswa akuntansi dan manajemen, namun terdapat perbedaan tingkat empati diantara mahasiswa akuntansi dan manajemen dalam pengambilan keputusan etis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengambilan keputusan etis diantara mahasiswa akuntansi dalam praktek kerja nantinya.

Kata kunci: narcissism, empathy, decision making

PENDAHULUAN

Perilaku etis merupakan salah satu hal yang penting bagi seorang akuntan. Sebagai professional, dalam menjalankan tugas – tugasnya akuntan selalu diatur perilakunya melalui etika profesi. Hal ini disebabkan karena profesi akuntan adalah profesi yang dilandasi dengan kepercayaan masyarakat. Untuk menjadi seorang yang profesional, akuntan juga harus memiliki keahlian, pengetahuan dan etika. Hal ini juga disampaikan oleh Musbah (2010) bahwa seseorang profesional memiliki tiga kemampuan dalam dirinya, yaitu kemampuan berpengetahuan dalam bidangnya, keahlian sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya dan memiliki etika dalam menjaga integritas dan harga diri.

Menjadi akuntan yang professional, mahasiswa harus dibekali pengetahuan, keahlian dan etika dalam pendidikannya. Dengan demikian pendidikan etika bisnis sangat penting dipelajari oleh mahasiswa terutama mahasiswa akuntansi. Pentingnya pendidikan etika ini dapat dilihat mulai diwajibkannya matakuliah etika bisnis pada setiap perguruan tinggi. Menurut Armstrong (1993), menjadikan etika bisnis sebagai mata kuliah wajib dapat meningkatkan kesadaran etika atau kemampuan pertimbangan etis mahasiswa bisnis.

Hal serupa juga telah dibuktikan oleh Rest (1986) bahwa pendidikan di perguruan tinggi dapat meningkatkan pertimbangan etis mahasiswa. Mahasiswa akuntansi yang memperoleh pengetahuan etika bisnis yang memadai, akan memiliki pertimbangan etis yang lebih baik sehingga mampu mengambil keputusan yang lebih baik.

Peningkatan pertimbangan etis mahasiswa dapat dilakukan dengan mengasah kemampuan mahasiswa melalui kasus-kasus yang ditemui dalam

dunia nyata atau melalui diskusi dan seminar yang membahas kasus – kasus dilemma etis yang memerlukan pertimbangan etis. Jika mahasiswa akuntansi dapat melakukannya, maka mahasiswa akan menjadi professional yang memiliki kemampuan pertimbangan etis yang baik sehingga bisa meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap profesi ini.

Pada tahun 2001, Richmond meneliti bagaimana respon mahasiswa akuntansi dalam menghadapi dilemma etis bisnis. Menurut Richmond (2001) pengambilan keputusan etis bisnis yang dihadapi memiliki dua sudut pandang, yaitu yang dihadapi oleh diri sendiri dan dihadapi oleh orang lain. Selanjutnya, Richmond (2001) menyatakan bahwa pertimbangan etis berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis terutama dilemma etis yang dihadapi oleh orang lain sedangkan pertimbangan etis tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis bila dilemma etis dihadapi oleh orang lain.

Narsisme merupakan kekaguman pada diri sendiri yang ditandai dengan kecenderungan ke arah ide-ide yang mengagumkan, kebiasaan berfantasi, eksibionisme, bersikap defensif dalam menanggapi kritik, hubungan interpersonal yang ditandai dengan perasaan menuntut hak, bersikap eksploitatif, dan kurangnya empati (Raskin dan Terry, 1988: 896). Narsisme menurut Kartono dalam Apsari (2012: 5) diartikan sebagai cinta ekstrim, paham yang mengharapakan diri sendiri sangat superior dan amat penting, ada extreme self importancy menganggap diri sendiri sebagai yang paling pandai, paling hebat, paling berkuasa, paling bagus dan segalanya.

Empati berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk memikirkan atau merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Menurut para ahli, empati memiliki komponen afektif

dan kognitif. Dimana seseorang dapat membayangkan atau melihat secara nyata apa yang dialami oleh orang lain. Bahkan dia merasakan kesedihan dari kesedihan orang tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris tentang narsisme dan empatisme terhadap pengambilan keputusan etis mahasiswa akuntansi. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi mahasiswa dan peneliti dalam pengambilan keputusan etis berdasarkan perilaku mahasiswa yang terjadi pada masa saat ini. Disinyalir bahwa tingginya perilaku narsis mahasiswa daripada empatinya, sehingga dapat mempengaruhi mereka dapat mengambil keputusan etis. Untuk hasil lebih lanjutnya, maka penelitian ini juga membandingkannya dengan mahasiswa manajemen.

Pengambilan Keputusan Etis

Pengambilan keputusan etis merupakan proses penalaran etis yang menggabungkan kesadaran moral dan kemampuan moral kognitif seseorang yang pada akhirnya diwujudkan dalam suatu tindakan (Wisesa, 2011). Menurut Rest et al (1997) pengambilan keputusan etis merupakan proses psikologis ketika menghadapi dilemma etis dalam membuat penilaian benar atau salah secara moral. Teori pengambilan keputusan etis yang dimodelkan Ferrell dan Gresham (1985) menjelaskan bahwa apabila seseorang menghadapi sebuah dilema etis, maka perilaku yang muncul dipengaruhi oleh interaksi antara karakteristik-karakteristik yang berhubungan dengan individu.

Purnamasari (2006) menyatakan pertimbangan etis yang tinggi akan lebih baik dalam menghadapi konflik dan dilema etis, bahwa individu yang lebih berkembang secara moral (pertimbangan etisnya lebih tinggi) kemungkinannya akan lebih kecil untuk menyetujui perilaku yang tidak etis dan lebih

independen dalam membuat keputusan yang terkait dengan dilema etis.

Ferrel dan Gresham (1985) menyusun sebuah kerangka untuk memahami proses pengambilan keputusan etis. Dalam proses pengambilan keputusan tersebut, dapat dilihat bahwa ketika seseorang menghadapi dilemma etis, maka keputusan yang dibuat oleh seseorang akan dipengaruhi oleh faktor individu dan situasional. Faktor individu yang digambarkan pada model Ferrel dan Gresham (1985) terdiri dari latar belakang personal yaitu pengetahuan, nilai individu, sikap, dan niat, serta karakteristik sosial seperti pendidikan dan pengalaman bisnis. Faktor diluar faktor individu yaitu karakteristik organisasi, yang terdiri dari kondisi eksternal organisasi (pelanggan dan perusahaan lain) serta kondisi dalam organisasi (rekan kerja dan atasan). Evaluasi atas keputusan yang diambil (etis/tidak etis) akan kembali lagi dipengaruhi oleh faktor-faktor baik dari individu maupun situasional. Model pembuatan keputusan etis dari Ferrel dan Gresham (1985) tersebut disempurnakan oleh Jones (1991) dengan memahami tiga hal dalam model pembuatan keputusan etis, yaitu: (1) Moral Issue, yangmana permasalahan moral timbul ketika ada tindakan seseorang yang mungkin dapat merugikan atau menguntungkan orang lain. (2) Moral Agent yaitu orang yang membuat keputusan moral dan (3) Ethical Decision Keputusan etis sebagai keputusan yang baik secara legal maupun moral diterima dalam masyarakat luas. Sebaliknya, keputusan yang tidak etis adalah keputusan yang tidak diterima oleh masyarakat luas baik secara moral maupun legal. Pengambilan keputusan etis melibatkan proses penalaran etis yang di dalamnya mengolaborasi kesadaran moral dan kemampuan kognitif seseorang.

Kesadaran moral tidak ditentukan oleh perasaan, melainkan oleh kemampuan intelektual, yaitu kemampuan untuk memahami dan mengerti sesuatu secara rasional (Suseno, 2000).

Menurut Ponemon (1992), untuk mendalami perilaku profesi akuntan maka pertimbangan etis menjadi faktor penting yang harus diketahui. Hal ini disebabkan karena sebagian besar penilaian profesional seorang akuntan harus didasarkan pada kepercayaan dan nilai-nilai individual. Candee dan Kohleberg (1987) dalam Richmond (2001) juga mengungkapkan bahwa terdapatnya hubungan yang positif antara pertimbangan etis dan perilaku moral.

Dalam upaya meningkatkan kepekaan mahasiswa akuntansi dalam menghadapi masalah-masalah etis dan tanggung jawab sosial, maka diperlukannya kajian yang mendalam mengenai perilaku etis mahasiswa akuntansi. Hal yang serupa juga telah dijelaskan oleh *The American Accounting Association* (1986). Sudibyo (1995) menjelaskan bahwa pendidikan akuntansi memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku etis auditor. Dengan demikian, di dalam pendidikan akuntansi diperlukan kurikulum yang dapat menciptakan para profesional akuntan yang memiliki pertimbangan etis yang baik.

Narsisme

Menurut ilmu psikologi, narsisme merupakan seseorang yang mempunyai rasa kepentingan diri yang berlebihan, membutuhkan pengakuan berlebih, mengutamakan diri sendiri dan arogan. Karena individu narsis seringkali ingin mendapatkan pengakuan dari individu lain dan penguatan atas keunggulan mereka, maka cenderung memandang rendah dengan berbicara kasar. Individu narsistik juga cenderung egois dan eksploitatif dan mereka acap

kali memanfaatkan sikap yang dimiliki individu lain untuk keuntungan mereka (Robbins dan Judge, 2008: 140).

Narsisme merupakan kekaguman pada diri sendiri yang ditandai dengan kecenderungan ke arah ide-ide yang mengagumkan, kebiasaan berfantasi, eksibionisme, bersikap defensif dalam menanggapi kritik, hubungan interpersonal yang ditandai dengan perasaan menuntut hak, bersikap eksploitatif, dan kurangnya empati (Raskin dan Terry, 1988: 896). Narsisme menurut Kartono dalam Apsari (2012: 5) diartikan sebagai cinta ekstrim, paham yang mengharapakan diri sendiri sangat superior dan amat penting, ada extreme self importancy menganggap diri sendiri sebagai yang paling pandai, paling hebat, paling berkuasa, paling bagus dan segalanya.

Narsisme menurut Lubis dalam Apsari (2012: 7) merupakan varietas yang amat luas, bukan hanya mengenal gejalanya saja melainkan penyebabnya. Penyebab narsisme dari faktor biologis, psikoanalisa, dan sosiokultural seperti yang akan diuraikan sebagai berikut: (1) Faktor psikologis, yangmana narsisme terjadi karena tingkat aspirasi yang tidak realistis atau berkurangnya penerimaan terhadap diri sendiri; (2). Faktor biologis, yangmana secara biologis gangguan narsisme lebih banyak dialami oleh individu yang orang tuanya penderita neurotik. Selain itu jenis kelamin, usia, fungsi hormonal dan struktur-struktur fisik yang lain ternyata berhubungan dengan narsisme, dan (3). Faktor sosiologis, yangmana narsisme dialami oleh semua orang dengan berbagai lapisan dan golongan terhadap perbedaan yang nyata antara kelompok budaya tertentu dan reaksi narsisme yang dialaminya.

Menurut Santi (2017), kecintaan seseorang pada diri sendiri yang berlebihan merupakan perilaku yang kurang wajar. Menurutnya, narsisme

dimasa dewasa mengindikasikan adanya perkembangan yang infantil atau kepribadian yang belum matang. Berdasarkan manual diagnostic untuk psikiater (DSM-IV), jika seseorang memiliki lima atau lebih dari sembilan kriteria yang telah ditetapkan oleh DSM-IV, maka dapat dikatakan bahwa orang tersebut memiliki gangguan kepribadian narsistik. Adapun 9 (sembilan) kriteria seseorang memiliki kecenderungan narsis berdasarkan pedoman DSM-IV adalah sebagai berikut:

1. Merasa diri yang paling hebat tapi seringkali tidak sesuai dengan potensi atau kompetensi yang dimiliki.
2. Percaya bahwa dirinya special dan unik
3. Dipenuhi fantasi tentang kesuksesan, kecantikan, kekuasaan dan cinta sejati.
4. Memiliki kebutuhan yang eksekutif untuk dikagumi.
5. Merasa layak diperlakukan istimewa.
6. Kurang empati.
7. Mengeksploitasi hubungan interpersonal.
8. Seringkali merasa iri terhadap orang lain atau menganggap orang lain iri terhadap dirinya.
9. Angkuh.

Empati

Taufik (2012) mendefinisikan empati sebagai suatu aktivitas yang memahami apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan orang yang bersangkutan terhadap kondisi yang sedang dialami orang lain tanpa yang bersangkutan kehilangan control dirinya. Sears dkk (1994) menyatakan bahwa empati merupakan perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, terutama dalam berbagi pengalaman dan secara tidak langsung ikut merasakan kesulitan orang lain.

Menurut Baron & Byrne (2005) empati merupakan respon afektif dan

kognitif yang kompleks pada distress emosional orang lain. Empati termasuk kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah dan mengambil perspektif orang lain. Seseorang dapat menjadi empatik kepada karakter fiktif sebagaimana kepada korban pada kehidupan nyata. Feldman (1985) menjelaskan empati terjadi ketika seseorang mengalami emosi orang lain. Gagasan dasarnya adalah bahwa perilaku membantu dapat memotivasi pengamatan orang terhadap penderitaan korban, karena pengamat mulai menempatkan diri di tempat korban, merasa seolah-olah di mana mereka yang menderita. Empati merupakan kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. (Mazidah, 2014).

Komponen empati menurut Taufik (2012) terdiri atas komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif merupakan komponen yang menimbulkan pemahaman terhadap perasaan orang lain. Secara garis besar bahwa aspek kognitif dari empati meliputi aspek pemahaman atas kondisi orang lain. Proses-proses empati kognitif berkembang untuk mendukung atau menuju pengalaman afektif. Komponen afektif empati merujuk pada kemampuan menseleraskan pengalaman emosional pada orang lain. Empati afektif merupakan suatu kondisi dimana pengalaman emosi seseorang sama dengan pengalaman emosi yang sedang dirasakan oleh orang lain, atau perasaan mengalami bersama dengan orang lain.

Menurut Davis (dalam Husniah, 2016) menjabarkan komponen kognitif dari empati terdiri dari aspek *perspective taking dan fantasy*, sedangkan komponen afektifnya terdiri dari *aspek empathic concern dan personal distress*. Penjabaran adalah sebagai berikut:

- a. Pengambilan perspektif (*perspective taking*) merupakan perilaku individu untuk mengambil alih secara spontan sudut pandang orang lain. Aspek ini akan mengukur sejauh mana individu memandang kejadian sehari-hari dari perspektif orang lain.
- b. Fantasi merupakan perilaku untuk mengubah pola diri secara imajinatif ke dalam pikiran, perasaan, dan tindakan dari karakter-karakter khayalan pada buku, film dan permainan. Aspek ini melihat perilaku individu menempatkan diri dan hanyut dalam perasaan dan tindakan orang lain.
- c. Perhatian empatik (*emphatic concern*). Sears (1985) mengungkapkan *emphatic concern* merupakan perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagai pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain.
- d. Personal distress (*distres pribadi*) yang didefinisikan oleh Sears, (1991) sebagai pengendalian reaksi pribadi terhadap penderitaan orang lain, yang meliputi perasaan terkejut, takut, cemas, prihatin dan tidak berdaya (lebih terfokus pada diri sendiri).

Pengembangan Hipotesis

Narsisme merupakan perilaku berupa kecintaan pada diri sendiri yang sangat tinggi. Selain itu, perilaku narsis merupakan perilaku yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, dominan, suka mencari perhatian, tidak mau menerima kritik dan kurang memiliki empati (Champbell, et al: 2011). Perilaku narsis cenderung merasa diri mereka lebih baik dari orang lain (Campbell, et al, 2007; Campbell, et al, 2002; Gabriel, et al, 1994). Disamping itu, orang yang narsis sangat menyukai tugas-tugas yang menantang (Rosental dan Pittisky, 2006), pekerja keras dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi

dalam pengambilan keputusan (Hogan, et al:1990).

Morf dan Rhodewalt (2001) menggambarkan narsisme sebagai sifat kepribadian di mana seorang individu lebih fokus pada diri, merasa memiliki hak dan harapan akan perlakuan khusus. Menurut Brown dkk (2009) menyatakan bahwa tingkat narsis yang tinggi berkaitan dengan perilaku yang tidak etis. Bahkan Hales et.al (2011) menemukan adanya hubungan yang positif antara manajer yang narsisme dan pelaporan keuangan yang agresif. Rijsenbilt (2011) menemukan hubungan yang signifikan antara kecurangan yang dilaporkan dalam Audit SEC dan Akuntansi dengan CEO yang narsis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa orang yang narsis cenderung tidak etis dalam pengambilan keputusan.

Penelitian yang dilakukan oleh Brown et al (2010) tentang pengambilan keputusan etis telah membuktikan bahwa orang yang memiliki tingkat narsis yang tinggi cenderung kurang etis dalam pengambilan keputusan. Selanjutnya, Brown et al (2010) menyatakan bahwa akuntansi yang berfokus pada hitungan dan lebih bersifat matematis, akan membuat mahasiswa akuntansi untuk lebih bersifat narsis daripada mahasiswa manajemen atau pemasaran yang berfokus pada orang. Hal ini dikarenakan bahwa mahasiswa akuntansi merasa mereka memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa manajemen atau pemasaran. Mereka merasa bahwa profesi sebagai akuntan sangat bergengsi dan memiliki nilai yang tinggi. Bahkan, Rijsenbilt (2011) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara kecurangan yang dilaporkan dalam Audit SEC dan narsisme CEO. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mahasiswa akuntansi akan memiliki tingkat narsis yang lebih tinggi

dibandingkan dengan mahasiswa manajemen atau pemasaran.

Dengan demikian, hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1a: Mahasiswa yang memiliki tingkat narsis yang tinggi akan kurang etis dalam pengambilan keputusan.

H2a: Mahasiswa akuntansi akan memiliki tingkat narsisme yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa manajemen atau pemasaran.

Empati berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk memikirkan atau merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Menurut para ahli, empati memiliki komponen afektif dan kognitif. Dimana seseorang akan dapat membayangkan atau melihat secara nyata apa yang dialami oleh orang lain. Bahkan dia akan merasakan kesedihan dari kesedihan orang tersebut.

Dalam literature etika bisnis menunjukkan bahwa empati dapat mengurangi adanya praktek yang tidak etis. Detert et.al (2008) menemukan bahwa adanya hubungan negatif antara empati dengan pengambilan keputusan yang tidak etis. Hal ini juga didukung oleh Oktaviani (2016) bahwa terdapat hubungan positif antara empati dan perilaku prososial. Kemampuan seseorang dalam merasakan penderitaan orang lain, akan menjadikan orang tersebut lebih peka terhadap lingkungan sosialnya. Dia tidak akan mau menyakiti orang yang ada disekitarnya, sehingga orang yang memiliki empati yang tinggi akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. Dia tidak mau keputusan yang diambilnya akan merugikan orang lain. Untuk itu, mahasiswa yang memiliki empati yang tinggi akan cenderung lebih etis dalam mengambil keputusan. Mahasiswa akuntansi yang lebih banyak bekerja dengan menggunakan matematis akan menjadi kurang peka terhadap sekitarnya. Hal ini disebabkan karena mereka hanya fokus pada angka-angka yang benar dari pada

pertimbangan orang lain. Fokusnya pada angka-angka (perhitungan) menjadikan mahasiswa akuntansi cenderung mengabaikan perasaan orang lain sehingga mengakibatkan rasa empatinya menjadi rendah dibandingkan dengan mahasiswa manajemen dan pemasaran yang sangat memperhatikan pertimbangan orang lain. Dengan demikian, hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1b: Mahasiswa yang memiliki tingkat empati yang tinggi akan lebih etis dalam pengambilan keputusan.

H2b: Mahasiswa akuntansi dan keuangan akan memiliki tingkat empati yang rendah daripada mahasiswa manajemen dan pemasaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis Unidha dengan teknik pengambilan sampel berdasarkan *convenience sampling*.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer berupa kuesioner yang dibuat dalam bentuk studi kasus dilemma etis yang dikembangkan oleh Frank (2004). Metode analisis data menggunakan metode asumsi klasik dan uji t-test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dharma Andalas. Sampel berjumlah 121 orang yang terbagi atas 71 mahasiswa akuntansi dan 50 mahasiswa manajemen. Data penelitian diperoleh dengan menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa akuntansi dan manajemen Unidha berdasarkan *convenience sampling*. Ringkasan data responden yang mengisi kuesioner dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1
Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentasi
Jenis Kelamin	Laki-laki	26	12.5%
	Perempuan	95	78.5%
Jumlah		121	100%
Prodi	Akuntansi	71	58.7%
	Manajemen	50	41.3%
Jumlah		121	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa jumlah mahasiswa akuntansi yang mengisi kuesioner sebanyak 71 orang atau 58,7% dan mahasiswa manajemen sebanyak 50 orang atau 41,3%. Berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa laki-laki berjumlah 26 orang atau 12,5% dan perempuan berjumlah 95 orang atau 78,5%.

Untuk mengetahui perbedaan tersebut maka dilakukan teknik independent sample t-test. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil pada tabel dibawah ini:

Tabel 2
Group Statistik

	Prodi	N	Mean	Std. Dev	Std. Error Mean
Etis 1	Manajemen	50	7.9400	2.63733	.37297
	Akuntansi	71	7.0986	3.50165	.41557
Etis 2	Manajemen	50	5.8200	3.86871	.54712
	Akuntansi	71	5.8592	4.12413	.48944
Narsisme	Manajemen	50	5.6200	1.45532	.20581
	Akuntansi	71	6.0704	1.33442	.15837
Empatisme	Manajemen	50	3.7800	2.00296	.28326
	Akuntansi	71	3.5493	1.64568	.19531

Berdasarkan kasus etis 1 diketahui bahwa mahasiswa manajemen memiliki rata-rata sebesar 7,94 dengan jumlah responden 50 orang dan mahasiswa akuntansi memiliki rata-rata sebesar 7,09 dengan jumlah responden 71 orang. Hal ini menjelaskan bahwa mahasiswa akuntansi dan manajemen dalam pengambilan keputusan memiliki

tingkat etis tinggi (skor < 5). Pada kasus etis 2 diketahui bahwa mahasiswa manajemen memiliki rata-rata sebesar 5,82 dan mahasiswa akuntansi sebesar 5,86. Hal ini menjelaskan bahwa mahasiswa akuntansi dan manajemen dalam pengambilan keputusan masih memiliki tingkat etis tinggi (skor < 5).

Berdasarkan narsisme diketahui bahwa rata-rata mahasiswa akuntansi sebesar 6,07 dan mahasiswa manajemen sebesar 5,62. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi lebih narsis dibandingkan dengan mahasiswa manajemen. Berdasarkan empatisme diketahui bahwa mahasiswa akuntansi memiliki rata-rata sebesar 3,55 sedangkan mahasiswa maajemen memiliki rata-rata sebesar 3,78. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi dan manajemen memiliki tingkat empatisme yang rendah.

Untuk mengetahui adanya perbedaan tingkat narsisme dan empatisme antara mahasiswa akuntansi dan manajemen dalam pengambilan keputusan etis dapat dilihat dari tabel *Independent Samples T Test*. Jika nilai sig > 0.05 berarti bahwa kedua varians sama besar (*equal variances assumed*) sehingga tidak dapat menolak H0, sedangkan nilai sig < 0.05 berarti kedua varians berbeda sehingga Ha diterima dapat lihat pada table 3. Berikut hasil *Independent Samples T Test*:

Tabel 3
Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Etis 1	Equal variances assumed	9.173	.003	1.436	119	.154
	Equal variances not assumed			1.507	118.422	.135
Etis 2	Equal variances assumed	2.156	.145	-.503	119	.958

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
	Equal variances not assumed			-.053	109.651	.958
Narsisme	Equal variances assumed	2.213	.139	-1.761	119	.081
	Equal variances not assumed			-1.734	99.729	0.086
Empatisme	Equal variances assumed	6.178	.014	.694	119	.489
	Equal variances not assumed			.671	92.094	.504

Berdasarkan tabel diatas, pengambilan keputusan etis 2 dan narsisme memiliki nilai sig yang lebih besar dari 0,05 yaitu pengambilan keputusan etis 2 sebesar 0,145 dan narsisme sebesar 0,139. Hal ini menunjukkan bahwa varians pengambilan keputusan etis 2 dan narsisme untuk mahasiswa akuntansi dan manajemen adalah sama. Dengan demikian H1a dan H2a tidak dapat diterima, hal ini menjelaskan bahwa mahasiswa akuntansi dan manajemen memiliki tingkat narsisme yang sama dalam pengambilan keputusan yang etis.

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa empatisme memiliki nilai sig sebesar 0.014 atau < dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa empatime memiliki varians yang berbeda antara mahasiswa akuntansi dan manajemen, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan empatisme antara mahasiswa akuntansi dan manajemen. Berdasarkan rata-rata empati mahasiswa akuntansi dan manajemen diketahui bahwa mahasiswa manajemen memiliki rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa akuntansi. Dalam pengambilan keputusan etis, mahasiswa

manajemen memiliki rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa akuntansi. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat empati yang tinggi akan lebih etis dalam pengambilan keputusan, sehingga H1b dan H2b diterima.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian t ditemukan bahwa mahasiswa akuntansi memiliki tingkat narsisme yang lebih tinggi dari mahasiswa manajemen. Namun hal ini tidak terbukti secara statistik, sehingga tidak dapat dibuktikan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat narsis yang tinggi akan kurang etis dalam pengambilan keputusan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Brown dkk (2009) yang menyatakan bahwa tingkat narsis yang tinggi berkaitan dengan perilaku yang tidak etis.

Tingkat narsisme yang tinggi tidak membuat seorang mahasiswa tidak mampu membuat keputusan yang lebih etis. Hal ini disebabkan karena bagi mahasiswa perilaku narsis merupakan perilaku yang biasa. Mahasiswa saat ini digolongkan sebagai generasi Z, dimana sebagai generasi global mereka tumbuh sejalan dengan perkembangan internet. mereka hidup dimna informasi dapat mereka peroleh dengan mudah melalui hp yang mereka memiliki. Generasi ini juga dikenal sebagai generasi yang realitis sehingga tidak akan mudah dipergaruhi oleh situasi yang buruk dengan mudah.

Berdasarkan hasil uji-t menunjukkan bahwa empatime memiliki varians yang berbeda antara mahasiswa akuntansi dan manajemen, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan empatisme antara mahasiswa akuntansi dan manajemen. Berdasarkan rata-rata empati mahasiswa akuntansi dan manajemen diketahui bahwa mahasiswa manajemen memiliki rata-

rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa akuntansi. Dalam pengambilan keputusan etis, mahasiswa manajemen memiliki rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa akuntansi. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat empati yang tinggi akan lebih etis dalam pengambilan keputusan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani (2016) bahwa terdapat hubungan yang positif antara empati dengan perilaku prososial. Hal ini disebabkan karena, seseorang yang memiliki empati yang tinggi akan lebih peka terhadap lingkungan sosialnya. Mereka cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan, sehingga mereka akan berusaha untuk membuat keputusan yang lebih etis.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat narsisme dan empatisme dalam pengambilan keputusan etis. Berdasarkan pengujian statistik ditemukan bahwa tidak terdapat perbedaan antara mahasiswa akuntansi dan manajemen dalam pengambilan keputusan. Namun demikian, terdapat perbedaan empatisme antara mahasiswa akuntansi dan manajemen dalam pengambilan keputusan etis.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan berupa masih lemahnya variabel ini menjelaskan mengenai pengambilan keputusan etis. Diharapkan pada penelitian selanjutnya agar penelitian ini dikembangkan dengan menambahkan variabel lain dalam memengaruhi pengambilan keputusan etis seperti religious, moralitas, integritas dan lainnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak – pihak yang telah membantu sampai selesainya

penelitian ini. Tak lupa penulis juga mengucapkan terimakasih kepada LPPM Universitas Dharma Andalas atas dukungannya dalam pelaksanaan penelitian ini sehingga penelitian berjalan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Apsari, Fitri. 2012. Hubungan antara Kecenderungan Narsisme dengan Minat Membeli Kosmetik Merek Asing pada Pria Metroseksual. (Jurnal). Surakarta: Universitas Sahid Surakarta.
- Baron, R. A. & Byrne, D. (2005). Psikologi Sosial Jilid II: Edisi Kesepuluh. Jakarta: Erlangga
- Brown, R. P., Budzek, K., & Tamborski, M. (2009). On the meaning and measure of narcissism. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 35(7), 951–964.
- Brown, T.A., Sautter, J.A., Littvay, L., Sautter, Alberta. C. (2010). Ethics and Personality: Empathy and Narcissism as Moderator of Ethical Decision Making in Business Students. *Journal of Education For Business*, 85, 203 – 208.
- Campbell, W. K., Bosson, J. K., Goheen, T. W., Lakey, C. E., & Kernis, M. H. (2007). Do narcissists dislike themselves “deep down inside”? *Psychological Science*, 18, 227-229.
- Campbell, W. K., Hoffman, B. J., Campbell, S., & Marchisio, G. (2011). Narcissism in organizational contexts. *Human Resource Management Review*, 21, 268-284.
- Campbell, W. K., Rudich, E., & Sedikides, C. (2002). Narcissism, self-esteem, and the positivity of self-views: Two portraits of self-love. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 28, 358-368.
- Detert, J. R., Trevino, L. K., & Sweitzer, V. L. (2008). Moral disengagement

- in ethical decision making: A study of antecedents and outcomes. *Journal of Applied Psychology*, 93(2), 374–391.
- Feldman, R.S. (1985). *Social Psychology: Theories, Research, and Applications*. Singapore: McGraw-Hill
- Ferrell O. C. dan L. G. Gresham. 1985. A Contingency Framework for Understanding Ethical Decision Making in Marketing. *Journal of Marketing*, 49 (3), 87-96.
- Gabriel, M. T., Critelli, J. W., & Ee, J. S. (1994). Narcissistic illusions in self-evaluations of intelligence and attractiveness. *Journal of Personality*, 62, 143-155.
- Hales, J., Hobson, L., & Resutek, R. J. (2011). The dark side of socially mediated rewards: How social status and narcissism affect managerial reporting. Working Paper, Georgia Institute of Technology.
- Hogan, R., Raskin, R., & Fazzini, D. (1990). The dark side of charisma. In K. E. Clark & M. B. Clark (Eds.), *Measures of leadership* (pp. 343-354). West Orange, NJ: Leadership Library of America.
- Husniah, N. (2016). Hubungan Empati dengan Perilaku Prosocial. Skripsi (tidak diterbitkan). Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Psikologi
- Mazidah, N. (2014). *Psikologi Sosial*. Surabaya: UIN SA Press.
- Morf, C. C., & Rhodewalt, F. (2001). Unraveling the paradoxes of narcissism: A dynamic self-regulatory processing model. *Psychological Inquiry*, 12(4), 177–196.
- Musbah, A. Y. S., (2010). The Role of Individual Variables, Organizational Variables, and Moral Intensity Dimensions in Accountants' Ethical Decision Making: A Study of Management Accounting in Libya, A Dissertation Submitted to The University Huddersfield in Partial Fulfilment of The Requirements for The Degree of Doctor of Philosophy, University of Huddersfield Business School, November.
- Ponemon, Lawrence A. 1992. Ethical Reasoning and Selection-Socialization in Accounting. *Accounting, Organizations and Society*, Vol. 17, No.3/4, pp.239-258.
- Purnamasari, S. V. 2006. Sifat Machiavellian dan Pertimbangan Etis. Paper Dipresentasikan pada Acara Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang.
- Raskin, Robert dan Terry, Howard. 1988. Components Analysis of The Narcissistic Personality Inventory and Firther Evidence of Its Construct Validity. *Journal of Personality and Social Psychology*. 13: 890-902
- Rest, J., S. J. Thoma, D. Narvaez dan M. J. Bebeau. 1997. Alchemy and beyond: indexing the Defining Issues Test. *Journal of educational psychology*, 89 (3), 498
- Richmond, Kelly Ann. 2001. "Ethical Reasoning Machiavellian Behaviour, and Gender. The Impact on Accounting Students Ethical Decision Making". www.google.com
- Rijsenbilt, J. A. (2011). CEO narcissism and measurement. Doctoral thesis, Erasmus University, Rotterdam.
- Robbins, Stephen dan Judge, Timothy A. 2008. Perilaku Organisasi: Organization behavior. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Taufik. (2012). Empati Pendekatan Psikologis Sosial. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Wisesa, A. 2011. Integritas Moral dalam Konteks Pengambilan Keputusan

Etis. *Jurnal Manajemen Teknologi*,
10 (1), 82-92